

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan aktivitas manusia yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan sejak mereka lahir sampai akhir hayat. Pernyataan tersebut menjadi ungkapan bahwa manusia tidak dapat lepas dari proses belajar itu sendiri sampai kapanpun dan dimanapun manusia itu berada dan belajar juga menjadi kebutuhan yang terus meningkat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Pengetahuan/pemahaman yang didapatkan dari proses belajar itu sendiri akan dapat kita lihat dari hasil atau prestasi belajarnya. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah di pelajari oleh siswa. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan untuk meningkatkan Hasil belajar yang maksimal (Mulyasa,2005).

Hasil belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, efektif, dan psikomotorik (Djamarah 2002) Hasil belajar merupakan gambaran efektifitas

pembelajaran, hasil pembelajaran yang rendah menunjukkan gambaran keberhasilan pembelajaran yang masih bermasalah.

Hasil belajar menunjukkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari diri seseorang yang dapat di katakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan hasil belajar seseorang dapat mengetahui seberapa jauh siswa itu menangkap, memahami materi pelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di SMP Negeri 4 Kupang Tengah, penulis menemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah. Ini terlihat dari hasil ujian akhir semester peserta didik kelas VIIA dan kelas VII B yang terdiri dari 2 rombongan kelas dengan jumlah peserta didik tiap kelas 24 peserta didik hanya 10 orang dari kelas VII A Dan 8 orang dari kelas VII B yang memperoleh nilai di atas KKM (kriteria Ketuntasan Minimal). Dari data tersebut di ketahui hasil belajar IPA yang belum tuntas mencapai nilai KKM yakni 65, sebanyak 20 hanya mencapai 52,5%. Dengan demikian hanya 18 peserta didik yang mencapai nilai KKM atau dengan presentase 37,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dapat dikatakan masih rendah. Peneliti mendapati rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah proses pembelajaran yang ada di sekolah SMP Negeri 4 Kupang Tengah sudah menggunakan kurikulum 2013 penerapan dalam proses pembelajaran belum maksimal. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar belum sepenuhnya melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dan antar sesama peserta didik yang terjadi saat kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran dapat berjalan efektif jika seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses tersebut dapat mendukung tercapainya suatu tujuan pembelajaran, seperti siswanya termotivasi, materi pengajarannya menarik, tujuannya jelas dan hasilnya dapat dirasakan manfaatnya. Pencapaian kondisi tersebut di atas tentunya sulit untuk ditemukan dalam suatu proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dibutuhkan seorang guru yang profesional dan kreatif yang mampu memahami kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik saat kegiatan pembelajaran. Guru merupakan pihak yang paling banyak berhubungan dengan proses mengajar di sekolah. Guru merupakan unsur terpenting dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Guru sangat menentukan bagi keberhasilan proses belajar mengajar dalam sebuah aktivitas pendidikan. Pada dasarnya seorang guru dituntut harus menciptakan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, dengan cara memberikan model pembelajaran yang tepat, agar suasana belajar menjadi lebih efisien sehingga kejenuhan dan kebosanan siswa dapat teratasi.

Model pembelajaran yang tepat dimaksudkan adalah model pembelajaran yang efektif sehingga dapat membuat peserta didik aktif dan bergairah berfikir, serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran pendidik dalam penerapan model pembelajaran yang tepat sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran yang

lebih efektif. Agar terbentuk peserta didik yang aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Untuk menumbuhkan kemampuan dan kemauan belajar dari peserta didik perlu adanya dorongan atau motivasi sehingga peserta didik mampu bisa belajar lebih aktif dan bisa memahami apa yang dipelajari. Peserta didik memainkan peran penting untuk mempersiapkan dirinya menjadi aktor yang mampu menampilkan keunggulan dirinya sebagai sosok yang tangguh, percaya didik, kreatif, dan mandiri. Untuk itu diperlukan adanya perpaduan antara peserta didik dan guru dalam belajar dengan model yang digunakan guru dalam mengajar. Guru diharapkan memiliki kemampuan menerapkan model pembelajaran dengan baik sehingga dapat melakukan pembelajaran yang lebih efektif.

Untuk itu peneliti beranggapan bahwa model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar yaitu model *Discovery Learning*. Karena model *Discovery Learning* memiliki skenario pembelajaran untuk memecahkan masalah yang siswa dapatkan sendiri. Dalam hal ini di terapkan model *Discovery Learning* siswa akan lebih aktif dengan belajar dan menemukan sendiri konsep-konsep yang terkait dengan materi. Kemudian siswa dapat menganalisis dan mampu menerangkan apa yang telah dipelajari dengan menyampaikan hasil penemuannya secara mandiri.

Dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anugraheni (2018,) yang mengatakan bahwa model *Discovery Learning* mempengaruhi peningkatan hasil dan prestasi peserta didik disebabkan model *Discovery Learning* dapat melatih siswa belajar mandiri untuk meningkatkan ketrampilan dan proses kognitif. Model

pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik dalam kegiatan mengamati, merumuskan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, serta menarik kesimpulan yang mendorong menemukan konsep secara mandiri dalam proses pembelajaran. *Discovery learning* adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui tidak melalui pemberitahuan, namun dapat ditemukan sendiri.

Selain itu menurut Pranoto (2017) manfaat khusus pembelajaran *Discovery* meliputi keterlibatan peserta didik mampu menghasilkan lebih banyak cara yang berbeda dalam memahami konten, peningkatan aktivitas peserta didik dalam pengerjaan tugas dan membantu mengkonstruksi pengetahuan, serta terjadinya proses pembelajaran bermakna yang melibatkan pengolahan yang lebih dalam ide untuk menyelesaikan permasalahan, pembelajaran *Discovery* siswa didorong untuk aktif belajar dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman-pengalaman dan menghubungkan pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri siswa .

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka model *Discovery Learning* merupakan salah satu alternatif sebagai model pembelajaran yang tepat bagi siswa. model *Discovery Learning* bertujuan untuk menekankan pada interaksi siswa secara langsung saat proses pembelajaran, kombinasi ini dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari dengan memperhatikan prinsip-prinsip *Discovery Learning* yang mencakup kegiatan *stimulation*, (stimulasi// pemberian rangsangan), *problem statement*

(pernyataan/identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data data *processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), *generalization* (generalisasi).

Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan dengan menggunakan model *discovery learning* : penelitian Siti Mutohoro (2015) menunjukkan bahwa secara teoritik dan empirik melalui model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik materi Laju kreasi dasar kimia kelas XI IPA SMA Negeri 2 Surakarta pelajaran 2015/2016 sebagai berikut : 1) proses belajar yang di tinjau dari aktivitas peserta didik dengan model *discovery learning* di lengkapi dengan LKPD dalam penerapan kurikulum 2013 di kategorikan baik dengan nilai rata-rata 82,71 dan presentase ketercapaian 81,23%, 2) hasil belajar peserta didik pada ranah pengetahuan, sikap, dan ketrampilan, peserta didik dengan model *Discovery learning* dilengkapi dengan LKPD dalam penerapan 2013 dikategorikan baik dengan rata-rata nilai berturut-turut adalah 81; 83; dan 79,.

Penelitian Reni Sintawati (2018), menunjukkan bahwa *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Jetis Bantul pada materi Implementasi berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan di setiap tahun.

Penelitian – penelitian diatas sangat mendukung penelitian ini. Tetapi model pembelajaran oleh peneliti terdahulu terfokus pada sekolah yang dimana terdapat perbedaan antara pengetahuan dan kemampuan guru dan peserta didik, ada pula sarana dan prasarana pembelajaran yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dilokasi penelitian, penulis mengangkat permasalahan

tersebut dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Klasifikasi Mahkluk Hidup Kelas VII DI SMP Negeri 4 Kupang Tengah Kabupaten Kupang 2022/2023”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada materi klasifikasi MakhluK Hidup di SMP Negeri 4 Kupang Tengah Kabupaten kupang ?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII Pada Materi Klasifikasi MakhluK Hidup di SMP Negeri 4 Kupang Tengah Kabupaten Kupang Tahun ajaran 2022/2023

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik, sebagai pedoman dalam meningkatkan pembelajaran Biologi materi pokok Klasifikasi makhluK hidup
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Bagi penulis, dapat secara langsung mempelajari model *discovery learning* dengan baik secara teori maupun praktek